

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN *SECTIO CAESAREA* DI RUANG KEBIDANAN

THE RELATIONSHIP OF PAIN INTENSITY AND SLEEP QUALITY IN CAESAREA SECTIO PATIENTS IN THE MIDWIFERY ROOM

Ni Made Dewi Susanti
STIKES Husada Mandiri, Poso, Indonesia

Abstrak

Article history

Received date: 28 Maret 2024

Revised date: 2 Juni 2024

Accepted date: 19 Juni 2024

*Corresponding author:

Fany Lairin Djala,
STIKES Husada Mandiri, Poso,
Indonesia, fanylairin@gmail.com

Persalinan *sectio caesarea* (SC) sering menyebabkan rasa sakit di perut karena sayatan operasi. Adanya keluhan nyeri setelah operasi adalah hal yang normal namun dapat berdampak pada kualitas tidur. Tidur diperlukan untuk memaksimalkan proses penyembuhan sehingga jika kualitas tidur terganggu maka akan menghambat proses penyembuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien SC di ruang kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena. Jenis penelitian ini bersifat analitis dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pasien yang telah menjalani SC yang dilakukan pada 4-13 Agustus 2022 berjumlah 30 responden. Pengumpulan data menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dan *Sleep Quality Questionnaire* (SQQ). Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami intensitas nyeri sedang (53,7%) dan kualitas tidur yang buruk (76,7%). Ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pasien SC di ruang kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena ($p = 0,005$). Pihak Rumah sakit dapat memberikan penyuluhan terkait nyeri yang dirasakan oleh responden pasca operasi SC dan cara mengatasi nyeri yang timbul.

Kata Kunci: Intensitas nyeri, kualitas tidur, *sectio caesarea*

Abstract

Cesarean section (C-section) often causes abdominal pain due to the surgical incision. Postoperative pain complaints are normal but can affect sleep quality. Sleep is essential for maximizing the healing process, and poor sleep quality can hinder recovery. This study aims to determine the relationship between pain intensity and sleep quality in C-section patients in the maternity ward of RSU Sinar Kasih Tentena. This research is analytical with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 30 respondents who had undergone C-sections from August 4-13, 2022. Data collection was conducted using the *Numeric Rating Scale* (NRS) and the *Sleep Quality Questionnaire* (SQQ). Data were analyzed using the *Spearman Rank* test. The results showed that the majority of respondents experienced moderate pain intensity (53.7%) and poor sleep quality (76.7%). There is a relationship between pain intensity and sleep quality in C-section patients in the maternity ward of RSU Sinar Kasih Tentena ($p = 0.005$). The hospital, with its potential to empower patients through education, can provide valuable insights related to the pain experienced by respondents after a C-section and ways to manage the pain.

Keywords: Pain intensity, sleep quality, *sectio caesarea*

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran konsepsi yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain nya. Terdapat dua metode persalinan yaitu persalinan secara normal atau lewat vagina dan persalinan dengan operasi atau *sectio caesarea* (SC) (Sulisdian, 2019). SC adalah persalinan janin melalui sayatan perut terbuka (*laparotomi*) dan sayatan di dalam rahim (*histerotomi*) (Sung & Mahdy, 2020). Persalinan SC merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim. Tindakan SC bertujuan mencegah kematian janin maupun ibu disebabkan oleh bahaya atau komplikasi yang akan terjadi jika ibu melahirkan secara pervaginam (Juliathi et al., 2021). Partus lama akan menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi pada ibu, kadang dapat terjadi pendarahan post partum yang dapat menyebabkan kematian ibu. Pada janin akan terjadi infeksi, cedera dan asfiksia yang dapat meningkatkan kematian bayi (Aswar et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui SC (WHO, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara SC disebabkan oleh beberapa komplikasi (23,2%), posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementrian Kesehatan, RI 2021). Masalah yang muncul pada tindakan setelah SC akibat insisi oleh robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas sehingga ibu merasa nyeri karena adanya pembedahan (D. P. Sari et al., 2022). permasalahan post SC banyak muncul diantaranya ansietas dan ketidaknyamanan seperti nyeri. Pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus, hal itu disebabkan efek penggunaan anastesi epidural saat operasi (Ameliah et al., 2022).

Dampak nyeri yang perlu ditanyakan adalah hal-hal yang spesifik seperti pengaruhnya terhadap kualitas tidur, dan aktifitas keseharian (Mariani & Murhan, 2023). Masalah yang sering terjadi pada pasien yang mengalami operasi adalah kualitas tidur, padahal tidur memberikan waktu perbaikan dan penyembuhan bagi sistem tubuh yang sangat dibutuhkan oleh pasien, khususnya bagi pasien pascaoperasi (Widianti, 2022). Masa nifas berkaitan dengan gangguan pola tidur, tiga hari pertama setelah melahirkan merupakan hari yang sulit bagi ibu karena persalinan dan kesulitan beristirahat (Fatmawati & Hidayah, 2019). Penyebab kesulitan tidur diantaranya nyeri perineum, rasa tidak nyaman di kandung kemih, serta gangguan bayi sehingga dapat mempengaruhi daya ingat dan kemampuan psikomotor. Pola tidur akan kembali normal dalam 2-3 minggu setelah persalinan (D. P. Sari et al., 2023). Intensitas tidur merupakan bagaimana seseorang untuk dapat tetap tidur dan bangun dengan jumlah tidur *Rapid Eye Movement* (REM) dan *Non Rapid Eye Movement* (NREM) yang sesuai, sedangkan kualitas tidur adalah keseluruhan waktu seseorang tidur, yang dimana kualitas tidur lebih penting dari pada banyaknya jam tidur (Lellu & Nirmalarumsari, 2022).

Pada penelitian hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca SC menyimpulkan sebagian besar responden memiliki intensitas nyeri yang hebat (52,4%) dan kualitas tidur yang buruk (66,7%) (Noviyanti et al., 2020). Data di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 422 pasien telah menjalani operasi SC dan tahun 2021 sebanyak 358 pasien. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 pasien yang telah melakukan SC mereka mengatakan mengalami kesulitan pada saat tidur seperti sering terbangun akibat nyeri yang dirasakan yang hilang timbul, kesulitan untuk dapat memulai tidur, bahkan tidak dapat tidur karena nyeri yang tidak tertahankan sehingga mereka sangat terganggu karna tidak dapat beristirahat dengan baik. Wawancara awal pada beberapa pasien diperoleh bahwa nyeri setelah SC merupakan hal yang normal karena adanya bekas sayatan pada perut namun walaupun hal tersebut normal tetapi memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas tidur pasien yang akan berdampak pada kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien SC di ruang kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di Ruang Kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Sampel berjumlah 30 orang yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner *numerik rating scale* yang digunakan untuk mengukur tingkat nyeri pasien. Pengukuran dilakukan dengan cara responden diminta untuk menilai rasa nyeri yang dirasakan pada saat itu sesuai dengan tingkat intensitas nyeri pada skala numeral yaitu dari 1-10 dengan hasil ukur intensitas nyeri yaitu skor 1-3 dikategorikan sebagai nyeri ringan, skor 4-6 dikategorikan sebagai nyeri sedang dan skor 7-10 dikategorikan sebagai nyeri berat.

Kualitas tidur diukur menggunakan Kuesioner Kualitas Tidur (KKT) merupakan modifikasi dari Pittsburgh *Sleep Quality Index* (PSQI) dan St. Marry Hospital yang telah disesuaikan dengan karakteristik di Indonesia. Pengukuran setiap dimensi tersebar pada masing-masing pertanyaan dengan pilihan jawaban sebanyak 4 pilihan dengan skor 1-4. Pengkategorian dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden dengan kategori <18 menunjukkan kualitas tidur buruk dan skor ≥ 18 menunjukkan kualitas tidur baik. Kedua kuesioner ini merupakan kuesioner baku sehingga untuk nilai validitas dan reliabilitasnya telah dinyatakan *valid* dan *reliabel* (Melastuti & Avianti, 2010; Mariani & Murhan, 2023). Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk variabel univariat yang mencakup intensitas nyeri, kualitas tidur, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat operasi SC dan paritas. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Sperman-Rank*. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dengan nomor 138/KEPK-J/VIII/2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-35 (56,7%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas (50%). Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (76,7%). Responden yang memiliki riwayat operasi dengan yang tidak masing - masing berjumlah 15 orang (50%) dan sebagian besar memiliki paritas 2 kali (43,3%).

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik	n	%
1	Usia (tahun)		
	17-25	8	26,7
	26-35	17	56,7
	36-45	5	16,6
2	Pendidikan		
	Sekolah menengah pertama	3	10
	Sekolah menengah atas	15	50
	Diploma III	4	13,3
	Sarjana	8	26,7
3	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	23	76,7
	Pegawai negeri sipil	6	20
	Bidan	1	3,3
4	Riwayat operasi		
	Ya	15	50
	Tidak	15	50
5	Paritas		
	1	8	26,7
	2	13	43,3
	3	6	20
	>3	3	10
	Total	30	100

Tabel 2. Distribusi intensitas nyeri dan kualitas tidur responden SC

No.	Variabel	n	%
1.	Intensitas nyeri		
	Ringan	4	13,3
	Sedang	16	53,7
	Berat	10	33
2.	Kualitas tidur		
	Baik	7	23,3
	Buruk	23	76,7
	Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki intensitas nyeri sedang (53,3%). Sebagian besar responden memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 23 orang (76,7%). Tabel 3 menunjukkan dari jumlah sampel sebanyak 30 responden sebagian besar mengalami intensitas nyeri sedang dengan kualitas tidur buruk yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien SC di ruang kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena ($p=0,005$).

Tabel 3. Hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pasien SC

Kualitas Tidur	Intensitas Nyeri								Nilai p
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	13,3	2	6,7	1	3,3	7	23,3	0,005
Buruk	0	0	14	46,7	9	30	23	76,7	
Total	4	13.3	16	53.4	10	33,3	30	100	

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien SC di ruang kebidanan RSU Sinar Kasih Tentena. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, (2023) dimana temuan penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di rumah sakit Islam Banjarnegara (Purwanti, 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Elsera, dan Sulistyowati (2023) yang menemukan bahwa tingkat nyeri *post* SC berhubungan dengan kualitas tidur pasien *post partum* ($p= 0,000$). Pada penelitian Sari & Waladani, et al., (2022) juga menemukan adanya hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pasien.

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan. Nyeri yang dirasakan dan yang diekspresikan berbeda satu individu dengan yang lainnya.

Tidak ada dua orang yang mengalami rasa nyeri yang sama dan dua kejadian yang menyakitkan yang mengakibatkan respon yang sama pada individu. Nyeri pasca operasi merupakan nyeri yang dialami setelah intervensi bedah. Kedua faktor pra operasi, perioperatif, dan pasca operasi mempengaruhi pengalaman nyeri. Penelitian di Amerika Serikat yang menemukan hampir >80% pasien mengalami nyeri pasca operasi (Chen et al., 2022).

Persepsi nyeri dipengaruhi oleh kebiasaan mekanisme koping terhadap nyeri yang dimiliki seseorang sejak kecil dan terbawa sampai dewasa. Adapula penyebab lainnya seperti salah satunya yaitu pemberian terapi analgetik yang intens setelah anastesi, yang mana pemberian terapi analgetik tersebut juga sangat berpengaruh terhadap penurunan nyeri secara drastis yang dialami oleh pasien. Pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus, hal itu dikarenakan efek dari penggunaan anastesi epidural saat operasi (Bashir, 2020).

Widyaningrum dan Umam (2020) mengatakan nyeri yang terjadi dapat menyebabkan gangguan tidur, dimana gangguan tidur ini terjadi karena adanya perubahan *metabolism serotonin*, perubahan ekspresi sitokin dan gangguan irama sirkadian. Pada *retinohypothalamic* memberikan rangsangan secara langsung terhadap *nucleus suprachiasma* (NSC) yang bekerja dalam pengaturan jam tidur. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kondisi kesehatan penderita makin melemah (Widyaningrum & Umam, 2020). Kualitas tidur sering dipengaruhi oleh suatu keadaan yaitu nyeri (Potter & Perry, 2015).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari, Elsera, dan Sulistyowati (2022) yang menunjukkan sebagian besar responden mengalami nyeri dalam kategori sedang dengan kualitas tidur buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa nyeri mempengaruhi kualitas tidur walaupun sebagian orang rasa nyeri tidak terlalu mempengaruhi kualitas tidur karena persepsi masing-masing pasien berbeda satu dengan yang lainnya. Kebutuhan tidur beragam kepada setiap orang yang dipengaruhi sakit, lingkungan, nyeri, stress dan obat-obatan (D. P. Sari et al., 2022).

Intensitas nyeri dapat mempengaruhi kualitas tidur pasien SC. Peran tenaga medis dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pasien selama menjalani fase post operatif. Berbagai upaya seperti penggunaan teknik distraksi, relaksasi, serta pengalihan perhatian yang fokus merasakan sakit akan membantu pasien untuk meredakan nyeri. Selain itu juga, terapi analgesik yang diberikan sebagai tindakan kolaboratif dapat menjadi intervensi dalam menimbulkan rasa nyaman yang dapat dirasakan pasien pasca operasi (Sari & Walandani, et al., 2022).

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait dengan mata kuliah keperawatan medikal bedah dan maternitas berhubungan dengan dengan intensitas nyeri dan kualitas tidur pasien dengan SC. Sehingga dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengatasi nyeri pada pasien SC yang juga akan mempertahankan kualitas tidur yang baik pada pasien tersebut. Penelitian ini terbatas hanya pada analisis hubungan antara dua variabel yaitu intensitas nyeri dan kualitas tidur dan belum dilanjutkan pada tahap analisis pengaruh pada kedua variabel tersebut. Selain itu jumlah sampel yang kecil yang berdampak pada generalisasi hasil penelitian. Selain itu keterbatasan dalam hal memperoleh responden dimana peneliti harus melakukan pendekatan secara efektif karena responden merupakan pasien dengan *post SC* dengan keterbatasan aktivitas dan komunikasi sehingga sulit untuk memperoleh informasi terkait data penelitian.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki intensitas nyeri dalam kategori sedang, sebagian besar responden memiliki kualitas tidur buruk dan terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien SC di ruang kebidanan RSUD Sinar Kasih Tentena. Diharapkan kepada pihak rumah sakit dapat memberikan penyuluhan terkait nyeri yang dirasakan dan cara mengatasi nyeri pada pasien *post sectio caesarea*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama pihak puskesmas dan pihak institusi yang telah terlibat dan mendukung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

REFERENSI

- Ameliah, R., Sari, E. P., & Hamid, S. A. (2022). Hubungan Kelainan Letak Janin, Preeklampsia dan Ketuban Pecah Dini dengan Sectio Caesaria di RSUD Dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 522. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1799>.
- Aswar, S., Pamungkas, S. E., & Ulfiani, N. (2019). Determinan Kejadian Pendarahan Postpartum Di Rsud Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.47539/jktp.v2i1.53>
- Bashir, A. (2020). Hubungan Nyeri Dan Kecemasan Dengan Pola Istirahat Tidur Pasien Post Operasi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Tengku Chik Ditiro Sigli. *Jurnal Sains Serambi Saintia*, 8, 15–22.
- Fatmawati, R., & Hidayah, N. (2019). Gambaran Pola tidur ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan informatika kesehatan*. 9, 44-47.

- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Dwi Mahayati, N. M. (2021). No TitleGambaran Persalinan Dengan Sectio Caesarea Di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9, 19–27.
- Kementrian Kesehatan, RI. (2021). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lellu, A., & Nirmalarumsari, C. (2022). Analisis Hubungan Status Nutrisi dan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Di Ruangan Instalasi Rawat Inap Bedah RSUD Sawerigading Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Utara*, 8(2).
- Mariani, R., & Murhan, A. (2023). Latihan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 12, 313–317.
- Melastuti, E., & Avianti, L. U. (2010). Pengaruh Terapi Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Kualitas Tidur Pasien Post Operasi Di Rsi Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 2 (1) 1–7.
- Noviyanti, H. A., Sutrisna, M., & Kusmiran, E. (2020). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Bedah Sesar. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.179>
- Potter, P. ., & Perry, A. (2015). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Purwanti, Y. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit Islam Banjarnegara*. Unisulla: Semarang
- Sari, D. P., Elsera, C., & Hamranani, S. S. T. (2023). Sleep Quality of Post Sectio Caesarea Mothers with the ERACS Method. *Prosiding University Research Colloquium*, 285–291.
- Sari, D. P., Elsera, C., & Sulistyowati, A. D. (2022). Hubungan Tingkat Nyeri Post Sectio Caesarea Dengan Kualitas Tidur Pasien Postpartum. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 8-16.
- Sari, L. A. S., Waladani, B., & Setianingsih, E. (2022). Correlation Between The Pain Intensity and Sleep Quality of Patient in The Intensive Care Unit (ICU) of PKU Muhammadiyah Gombong Hospital. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 55–64.
- Sulisdian. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi baru Lahir*. Jakarta :EGC.
- Sung, & Mahdy. (2020). Cesarean Section. United State : StatPearls Publishing LLC.
- WHO. (2019). *World Health Statistic 2019: Monitoring Health for SDG's, Sustainable Development Goals (1st ed)*.
- Widianti, S. (2022). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(23), 92–99.
- Widyaningrum, D. A., & Umam, F. Na. (2020). Pengaruh Nyeri Sendi Terhadap Kualitas Tidur Dan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Osteoarthritis. *Jurnal Keperawatan Dian Husada*, 13.